
Kajian Identifikasi dan Revitalisasi Cerita Rakyat Etnik Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka

INFO PENULIS

INFO ARTIKEL

Sarmadan
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Sarmadan.usnkolaka@gmail.com
+6285241981462

ISSN: 2963-8933
Vol. 4, No. 2, Juni 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Wayan Pageyasa
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
pageparadev@gmail.com
+6285285591150

Syarifuddin Tundreng
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
tundrengsyarifuddin@gmail.com
+6281244922367

Musliha
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
muslihausnkolaka@gmail.com
+6282292215502

Abdul Razak
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
abdulrazak992707@gmail.com

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sarmadan, Pageyasa, W., Tundreng, S., & Musliha (2025). Kajian Identifikasi dan Revitalisasi Cerita Rakyat Etnik Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2),120 -129.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta merevitalisasi cerita rakyat etnik Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka yang mengalami penurunan eksistensi di tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, sesepuh masyarakat, dan pelaku budaya, serta dokumentasi dari sumber tertulis dan rekaman cerita. Hasil penelitian menunjukkan adanya sepuluh cerita rakyat yang masih dikenal dalam masyarakat dengan tingkat popularitas berbeda-beda. Dua cerita rakyat tergolong sangat populer (Konggaaha dan Asal Usul Gunung Mekongga), empat kategori populer, dua cukup populer, satu kurang populer, dan satu hampir punah. Penurunan minat generasi muda terhadap cerita rakyat disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap media yang menarik, dominasi budaya populer modern, serta kurangnya integrasi cerita rakyat dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, strategi revitalisasi yang disarankan meliputi penyusunan buku antologi berbasis bahan ajar, digitalisasi cerita rakyat dalam bentuk video atau platform interaktif, serta integrasi dalam sistem pendidikan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian cerita rakyat memerlukan kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah dengan dukungan teknologi digital yang sesuai perkembangan zaman.

Kata kunci: cerita rakyat, Tolaki Mekongga, identifikasi, revitalisasi, kearifan lokal

Abstract

This study aims to identify and revitalize the folklores of the Tolaki Mekongga ethnic group in Kolaka Regency, which have seen a decline in popularity, especially among the younger generation. The research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders, community elders, and cultural practitioners, as well as through documentation from written sources and recorded folklore. The results indicate ten folk stories still recognized within the community with varying levels of popularity: two stories are categorized as very popular (Konggaaha and The Origin of Mount Mekongga), four as popular, two as moderately popular, one as less known, and one nearly extinct. The decline in youth interest is attributed to limited access to engaging media, the dominance of modern pop culture, and the lack of integration into formal education curricula. Suggested revitalization strategies include the development of folk story anthologies as learning materials, digitization into video or interactive platforms, and incorporation into local education systems. This study concludes that preserving folk literature requires collaboration among communities, educational institutions, and local governments, supported by relevant digital technology in today's era.

Keywords: folklore, Tolaki Mekongga, identification, revitalization, local wisdom

A. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang berfungsi sebagai media penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma sosial, pandangan hidup, serta sejarah suatu komunitas etnik dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, cerita rakyat memainkan peran strategis sebagai pengikat identitas etnik sekaligus sebagai cerminan kekayaan budaya lokal yang khas dan unik. Cerita rakyat tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga sarat akan pesan moral, spiritualitas, serta pengetahuan ekologis yang membentuk karakter masyarakat pendukungnya (Kanzunnudin, 2016; Hidayatulloh, 2022).

Etnik Tolaki Mekongga yang mendiami wilayah Kabupaten Kolaka di Sulawesi Tenggara merupakan salah satu komunitas yang memiliki kekayaan cerita rakyat. Cerita rakyat seperti Konggaaha, Asal Usul Gunung Mekongga, dan Sangia Ni Bandera merupakan narasi-narasi tradisional yang terus melekat sebagai memori kolektif masyarakat Tolaki Mekongga dan diwariskan secara lisan, yang mengandung nilai-nilai luhur seperti keberanian, kesetiaan, musyawarah, dan keharmonisan dengan alam. Namun demikian, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, cerita rakyat tersebut mulai kehilangan tempatnya dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

Fenomena penurunan minat generasi muda terhadap cerita rakyat Tolaki Mekongga dapat diamati melalui semakin berkurangnya praktik tutur cerita secara lisan, pudarnya pengetahuan lokal tentang tokoh dan isi cerita, hingga dominasi budaya populer global yang lebih menarik perhatian remaja saat ini. Penyebabnya sangat kompleks, mulai dari terbatasnya media dan format cerita yang menarik, minimnya dokumentasi dan penyebaran cerita rakyat dalam bentuk digital, hingga belum optimalnya integrasi cerita-cerita tersebut dalam kurikulum pendidikan formal.

Dalam kondisi seperti ini, cerita rakyat Tolaki Mekongga menghadapi ancaman nyata terhadap kelestariannya. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian dan revitalisasi secara sistematis, maka cerita-cerita tersebut akan tergeser, dilupakan, dan akhirnya punah. Padahal, cerita rakyat tidak sekadar produk sastra lisan, melainkan juga mengandung identitas, jati diri, serta sistem pengetahuan lokal yang seharusnya dihargai dan diwariskan. Selain itu, cerita rakyat juga memiliki potensi besar sebagai sumber bahan ajar yang kontekstual dalam dunia pendidikan (Ihsan, 2021; Djuwarijah et al., 2019).

Revitalisasi cerita rakyat dalam dunia modern perlu dilakukan dengan pendekatan yang adaptif dan inovatif. Salah satunya adalah dengan menyusun buku antologi cerita rakyat yang

disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, dilengkapi dengan ilustrasi dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, digitalisasi cerita rakyat melalui media audio-visual seperti animasi, video naratif, atau podcast menjadi langkah yang efektif untuk menarik perhatian generasi yang lekat dengan teknologi digital. Platform digital tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga memungkinkan pelestarian narasi dalam bentuk yang lebih tahan lama dan interaktif (Krisnanik et al., 2023).

Upaya pelestarian juga perlu bersinergi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah daerah. Melalui integrasi cerita rakyat ke dalam kurikulum lokal, siswa dapat belajar nilai-nilai budaya yang dekat dengan lingkungan mereka sendiri. Sekolah dapat menjadi tempat yang strategis untuk memulihkan posisi cerita rakyat dalam ruang publik, dengan mendesain program pembelajaran berbasis budaya lokal, mengadakan lomba mendongeng, atau menyelenggarakan festival cerita rakyat.

Penelitian ini menjadi penting karena memiliki beberapa implikasi strategis. Pertama, secara akademik, penelitian ini mengisi kekosongan kajian budaya lokal, khususnya dalam studi cerita rakyat Tolaki Mekongga yang selama ini kurang terdokumentasi secara ilmiah. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah-sekolah di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kabupaten Kolaka. Ketiga, secara sosiokultural, penelitian ini berkontribusi dalam upaya pelestarian identitas budaya lokal yang semakin tergerus zaman.

Dengan demikian, kajian identifikasi dan revitalisasi cerita rakyat Tolaki Mekongga tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan cerita-cerita yang tersisa, tetapi juga untuk merancang strategi penyelamatan budaya yang tepat sasaran. Penelitian ini akan berfokus pada dua aspek utama: (1) mengidentifikasi cerita rakyat yang masih hidup dalam memori kolektif masyarakat maupun yang mulai dilupakan, dan (2) menyusun strategi revitalisasi melalui media pendidikan dan teknologi digital yang sesuai dengan karakteristik generasi masa kini.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap visi besar Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam mengembangkan pusat studi budaya Mekongga. Dengan berbasis pada Renstra Penelitian institusi, hasil kajian ini akan mendukung terbentuknya model pelestarian budaya lokal yang dapat direplikasi di daerah lain. Apresiasi terhadap budaya lokal bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan manusia berbasis karakter dan kebangsaan. Dengan latar belakang ini, dapat ditegaskan bahwa pelestarian cerita rakyat Tolaki Mekongga merupakan kebutuhan mendesak yang harus dilakukan secara terencana dan kolaboratif. Identifikasi dan revitalisasi menjadi dua langkah awal yang krusial untuk menyelamatkan salah satu warisan paling penting dalam kebudayaan Tolaki Mekongga agar tetap hidup, bermakna, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya dalam bentuk yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, dan konteks sosial-budaya secara reflektif (Erickson dalam Sugiono, 2014). Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis fenomena identifikasi dan revitalisasi cerita rakyat Tolaki Mekongga dalam konteks lokal.

Data dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder (Sulung, & Muspawi, 2024). Data primer, yaitu berupa cerita rakyat yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan narasumber yang relevan seperti tokoh adat, sesepuh masyarakat, dan pelaku budaya Tolaki Mekongga. Data sekunder, yaitu dokumen tertulis, naskah cerita lama, rekaman audio-visual, dan sumber daring. Adapun sumber data atau informan dipilih secara purposif, mencakup individu yang memiliki pengetahuan tentang cerita rakyat, dengan kriteria usia 35–50 tahun, kondisi bicara yang baik, dan menguasai bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali ingatan dan persepsi informan terkait cerita rakyat. Observasi, untuk mendokumentasikan ekspresi budaya secara langsung dalam konteks masyarakat. Dokumentasi, yaitu menelusuri arsip, manuskrip, dan konten digital yang berkaitan dengan cerita rakyat. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema, makna, dan nilai budaya dalam cerita rakyat. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi cerita, identifikasi nilai-nilai

budaya, dan interpretasi hasil untuk merancang strategi revitalisasi. Validitas data dijaga melalui: Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking*, yakni konfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan akurasi data. *Peer debriefing*, diskusi dengan rekan sejawat guna menghindari bias subjektif.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Identifikasi Cerita Rakyat Tolaki Mekongga

Penelitian ini menghasilkan identifikasi sejumlah cerita rakyat Tolaki Mekongga yang masih bertahan dalam ingatan kolektif masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan sesepuh masyarakat, penelusuran dokumen cetak dan online, ditemukan bahwa cerita rakyat Konggaaha atau Kongga Owose, Asal Mula Gunung Mekongga, Sangia Ni Bandera, Wekoila dan Larumbalangi, Legenda Kerajaan Mekongga, Mosehe Wonua, Oheo, Putri Mokole dan Danau Biru, Koloimba, dan Asal Mula Padi dan Dewa Padi masih hidup di tengah-tengah masyarakat etnik Tolaki Mekongga, namun dengan kategori yang berbeda-beda. Untuk membuat kategori popularitas atau eksistensi cerita rakyat di masyarakat, penulis menyusun skala kategorisasi berbasis indikator dengan menggunakan skala Likert, yaitu frekuensi dikenal, dituturkan, dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sebagaimana pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori popularitas atau eksistensi cerita rakyat etnik Tolaki Mekongga

No.	Judul Cerita Rakyat	Cerita	Skor	Kategori	Keterangan
1	Konggaaha atau Kongga Owose		5	Sangat populer	Sangat dikenal luas oleh berbagai generasi, sering dituturkan dan dipakai.
2	Asal Mula Gunung Mekongga		5	angat populer	Sangat dikenal luas oleh berbagai generasi, sering dituturkan dan dipakai.
3	Sangia Ni Bandera		4	Populer	Dikenal oleh sebagian besar orang tua dan dewasa, masih sering disebut.
4	Wekoila dan Larumbalangi		4	Populer	Dikenal oleh sebagian besar orang tua dan dewasa, masih sering disebut.
5	Legenda Kerajaan Mekongga		4	Populer	Dikenal oleh sebagian besar orang tua dan dewasa, masih sering disebut.
6	Mosehe Wonua		4	Populer	Dikenal oleh sebagian besar orang tua dan dewasa, masih sering disebut.
7	Oheo		3	Cukup populer	Dikenal sebagian masyarakat, dituturkan secara terbatas.
8	Putri Mokole dan Danau Biru		3	Cukup populer	Dikenal sebagian masyarakat, dituturkan secara terbatas.
9	Koloimba		2	Kurang populer	Hanya dikenal oleh kalangan terbatas (tetua adat).
10	Asal Mula Padi dan Dewa Padi		1	Hampir punah/ tidak dikenal	Hampir tidak dikenal, tidak lagi dituturkan atau digunakan.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa ada 2 cerita rakyat masuk kategori sangat populer, yaitu Konggaaha dan Asal Mula Gunung Mekongga dengan keterangan bahwa cerita ini sangat dikenal luas oleh berbagai generasi, sering dituturkan dan dipakai. Ada 4 cerita rakyat a masuk kategori populer, yaitu Sangia Ni Bandera, Wekoila dan Larumbalangi, Legenda Kerajaan Mekongga, dan Mosehe Wonua dengan keterangan bahwa cerita ini dikenal oleh sebagian besar orang tua dan dewasa, serta masih sering disebut-sebut. Selanjutnya, ada 2 cerita rakyat masuk kategori cukup populer, yaitu Oheo dan Putri Mokole dan Danau Biru dengan keterangan bahwa cerita ini dikenal sebagian masyarakat, dituturkan secara terbatas. Ada 1 cerita rakyat

masuk kategori kurang populer, yaitu Koloimba dengan keterangan bahwa cerita ini hanya dikenal oleh kalangan terbatas (tetua adat), serta 1 cerita rakyat masuk kategori hampir punah/tidak dikenal, yaitu cerita rakyat Asal Mula Padi dan Dewa Padi dengan keterangan bahwa cerita ini hampir tidak dikenal, tidak lagi dituturkan atau digunakan.

Cerita rakyat yang berada pada kategori 5, 4, dan 3 secara umum masih dikenal atau sering diperdengarkan dari berbagai media atau saluran komunikasi, namun cerita rakyat yang berada pada kategori 2 dan 1 sudah jarang diperdengarkan sehingga kurang dikenal oleh generasi muda. Penurunan minat generasi muda terhadap cerita rakyat diidentifikasi disebabkan oleh setidaknya 3 faktor utama, yaitu 1) keterbatasan media penyebaran cerita dalam format atau bentuk yang menarik, 2) dominasi budaya populer dan teknologi modern, dan 3) minimnya integrasi cerita rakyat dalam kurikulum pendidikan.

Generasi muda menunjukkan minat yang rendah terhadap cerita rakyat karena terbatasnya aksesibilitas dan kurangnya format yang menarik bagi mereka. Sebagian besar cerita rakyat masih disampaikan secara tradisional melalui lisan atau pada buku cetak yang sudah usang, yang mungkin sulit bersaing dengan format media modern seperti video animasi, film pendek, atau game berbasis cerita. Penyampaian secara lisan juga sering kali tidak memiliki elemen visual atau audio yang kuat untuk membuat cerita lebih menarik dan imersif.

Media tradisional, seperti buku cetak atau naskah manuskrip, juga memiliki keterbatasan dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten yang dapat diakses melalui gawai atau platform digital dibandingkan dengan membaca buku. Selain itu, materi cetak sering kali tidak didistribusikan secara luas, sehingga akses terhadap cerita rakyat menjadi sangat terbatas, terutama di luar komunitas lokal Tolaki Mekongga. Tantangan lainnya adalah kurangnya adaptasi cerita rakyat ke dalam format yang relevan dengan minat dan kebutuhan audiens saat ini. Misalnya, cerita rakyat belum banyak diubah menjadi bentuk narasi visual seperti komik atau animasi yang dapat mempermudah pemahaman dan menarik perhatian generasi muda. Ketidakhadiran media interaktif seperti aplikasi edukasi atau permainan berbasis cerita juga membatasi daya tarik cerita rakyat.

Selain itu, dominasi budaya populer dan teknologi modern memainkan peran signifikan dalam mengalihkan perhatian generasi muda dari cerita rakyat tradisional. Era digital telah memperkenalkan berbagai bentuk hiburan seperti video game, media sosial, dan *platform streaming* yang menawarkan konten visual dan interaktif dalam jumlah tak terbatas. Konten ini sering kali lebih menarik dibandingkan cerita rakyat tradisional yang biasanya disampaikan secara lisan tanpa elemen visual yang kuat. Selain itu, cerita rakyat sering dianggap “kuno” atau “tidak relevan” oleh generasi muda karena tidak sesuai dengan gaya hidup modern mereka.

Budaya populer juga membawa masuk nilai-nilai global yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam cerita rakyat. Anak-anak dan remaja yang lebih sering terpapar kepada budaya luar melalui konten media sosial, film, dan musik yang cenderung mengadopsi gaya hidup yang tidak lagi mengutamakan akar budaya lokal. Akibatnya, minat terhadap cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai lokal semakin memudar.

Teknologi modern, meskipun memberikan banyak manfaat, juga menghadirkan tantangan besar bagi pelestarian cerita rakyat. Misalnya, penggunaan gawai yang berlebihan menyebabkan anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka di dunia maya daripada berinteraksi dengan keluarga atau komunitas yang bisa menjadi sumber cerita rakyat. Dalam konteks ini, teknologi berperan sebagai “pengalih perhatian” yang mengurangi kesempatan mereka untuk belajar dan mendengarkan cerita rakyat secara langsung dari generasi sebelumnya.

Kendala besar lainnya dalam melestarikan cerita rakyat Tolaki Mekongga adalah kurangnya integrasi cerita rakyat ke dalam kurikulum pendidikan lokal. Kurikulum saat ini cenderung fokus pada standar akademik nasional yang kurang memberi ruang bagi materi berbasis kearifan lokal. Hal ini menyebabkan cerita rakyat kurang dikenal oleh siswa, meskipun cerita tersebut memiliki nilai-nilai moral, budaya, dan pendidikan yang penting.

Tanpa integrasi dalam kurikulum, cerita rakyat kehilangan kesempatan untuk diajarkan secara sistematis di sekolah. Guru sering kali tidak memiliki bahan ajar atau panduan yang memadai untuk menyampaikan cerita rakyat kepada siswa. Selain itu, prioritas yang diberikan pada mata pelajaran akademik utama seperti matematika, sains, dan bahasa asing membuat pembelajaran berbasis budaya lokal sering kali terabaikan. Dampak dari kurangnya integrasi ini adalah generasi muda tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya mereka. Mereka tidak hanya kehilangan cerita rakyat itu sendiri, tetapi juga nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya, seperti penghormatan terhadap tradisi, kerja sama, dan kebijaksanaan lokal.

2. Revitalisasi Cerita Rakyat

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa strategi untuk revitalisasi cerita rakyat Tolaki Mekongga, yaitu:

1. Penyusunan Buku Antologi Cerita Rakyat Tolaki Mekongga

Buku ini dirancang sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum lokal. Buku cerita rakyat dirancang dengan tujuan untuk menghadirkan cerita rakyat Tolaki Mekongga dalam format yang menarik dan mendidik, sesuai dengan kebutuhan kurikulum pendidikan lokal. Buku ini mencakup cerita-cerita rakyat yang telah diidentifikasi dan disusun ulang dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Untuk meningkatkan daya tariknya, setiap cerita dilengkapi dengan ilustrasi warna-warni yang menggambarkan tokoh, latar, dan suasana cerita.

Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan moral kepada siswa. Misalnya, cerita seperti "Konggaaha" dapat digunakan untuk mengajarkan nilai keberanian dan kerja sama yang ditunjukkan oleh tokoh Larumbalangi, Tasahea, dan warga. Dalam setiap cerita, terdapat panduan diskusi dan aktivitas interaktif, seperti pertanyaan reflektif, latihan pemahaman, dan tugas kreatif seperti menggambar atau menulis cerita lanjutan.

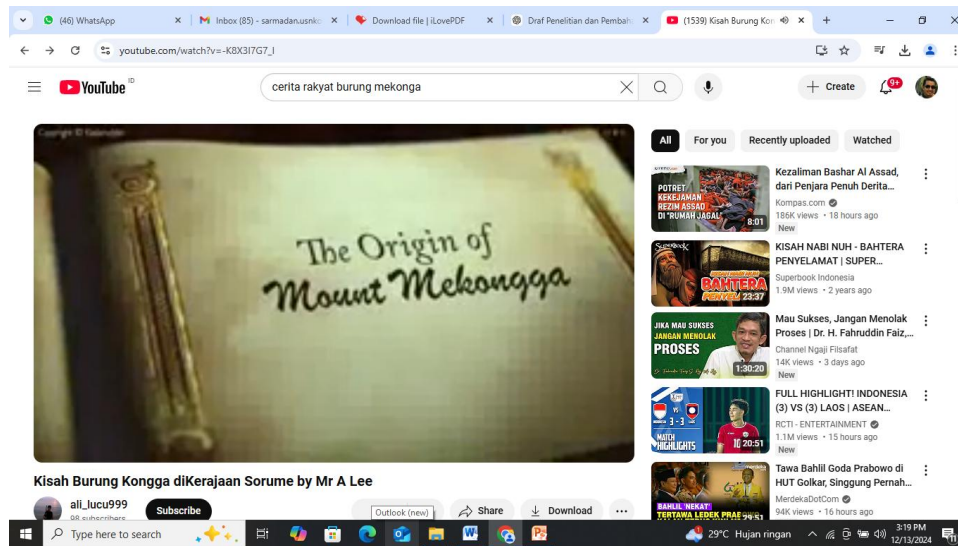
Selain itu, buku ini dirancang agar dapat digunakan secara fleksibel oleh guru di berbagai mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Moral, dan Sejarah. Panduan bagi guru juga disediakan untuk membantu mereka mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diminta untuk menulis ulang cerita dengan sudut pandang yang berbeda, atau dalam pelajaran sejarah, mereka dapat menggali hubungan antara cerita dan konteks sejarah masyarakat Tolaki Mekongga.

Penyusunan buku ini melibatkan kolaborasi antara peneliti, guru, seniman lokal, dan pakar pendidikan untuk memastikan kualitas dan relevansi isi. Buku ini juga dirancang untuk dapat diperbarui secara berkala dengan cerita-cerita baru yang ditemukan atau dihidupkan kembali melalui penelitian lanjutan.

2. Digitalisasi Cerita Rakyat

Diperlukan inovasi dalam penyebaran cerita rakyat untuk mengatasi keterbatasan ini. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi: 1) Produksi konten digital: membuat video animasi atau film pendek yang menceritakan kembali cerita rakyat Tolaki Mekongga dalam format yang menarik dan modern. 2) Platform berbasis teknologi: mengembangkan aplikasi seluler atau situs web interaktif yang menyajikan cerita rakyat dengan elemen audio, visual, dan interaktif. 3) Kolaborasi dengan media modern: bermitra dengan pembuat konten atau influencer untuk mempromosikan cerita rakyat melalui media sosial atau platform populer lainnya. 4) Gamifikasi cerita rakyat: mengadaptasi cerita menjadi permainan berbasis narasi yang dapat dimainkan oleh anak-anak dan remaja.

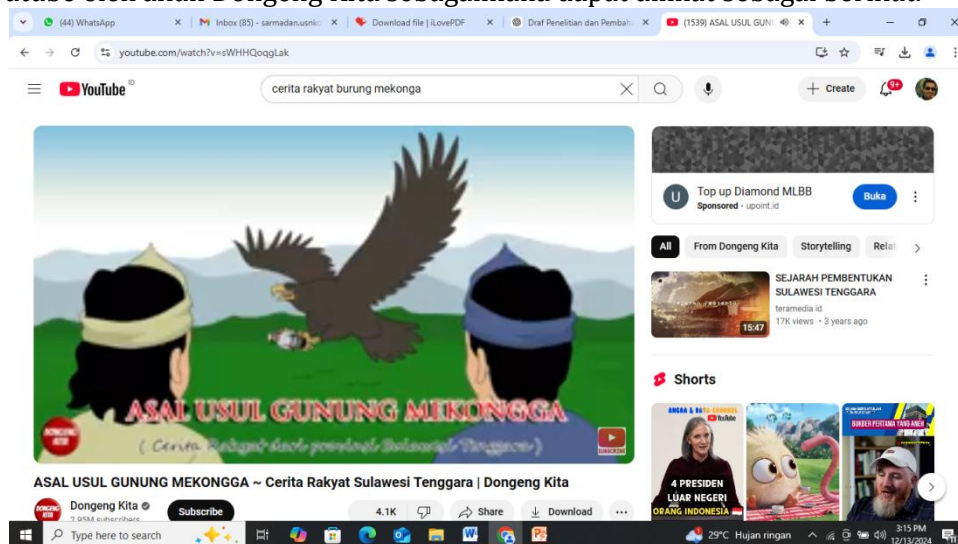
Revitalisasi cerita rakyat Tolaki Mekongga dilakukan melalui produksi video dan audio cerita rakyat untuk disebarluaskan melalui platform digital. Seperti dapat dilihat pada cerita rakyat Kisah Burung Kongga atau "Konggaaha" yang dipublikasi melalui akun Youtube ali_lucu999 sebagai berikut.



Gambar 1. Cerita rakyat “Konggaaha” (Sumber: Youtube

ali_lucu999 <https://www.youtube.com/watch?v=sWHHQogLak>)

Selanjutnya, pada cerita rakyat “Asal Usul Gunung Mekongga” yang dipublikasikan pada media Youtube oleh akun Dongeng Kita sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2. Cerita rakyat “Asal Usul Gunung Mekongga” (Sumber: Youtube Dongeng Kita

<https://www.youtube.com/watch?v=sWHHQogLak>)

3. Integrasi Cerita Rakyat dalam Kurikulum Pendidikan

Adapun beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk merevitalisasi cerita rakyat dalam kurikulum pendidikan sebagai berikut: 1) Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat: membuat modul pembelajaran yang menggabungkan cerita rakyat dengan mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, sejarah, atau pendidikan moral. Modul ini harus dirancang dengan cara yang menarik, misalnya menggunakan ilustrasi, narasi visual, dan latihan interaktif. 2) Pelatihan guru: memberikan pelatihan kepada guru tentang cara mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk menyampaikan cerita dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa. 3) Kolaborasi dengan pemerintah daerah: mengadvokasi pentingnya memasukkan cerita rakyat ke dalam kurikulum melalui kebijakan pendidikan lokal. Dukungan pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa cerita rakyat memiliki tempat yang layak dalam sistem pendidikan. 4) Program ekstrakurikuler berbasis budaya: mendorong sekolah untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada cerita rakyat, seperti lomba mendongeng, drama berbasis cerita rakyat, atau festival budaya.

Revitalisasi cerita rakyat Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan sudah dilakukan melalui program, seperti lomba bertutur cerita rakyat. Pada lomba bertutur tersebut, Pemerintah Daerah Kolaka secara konsisten setiap tahun mengadakan lomba bertutur yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka. Pada tahun 2024 lomba bertutur tersebut dilaksanakan pada Selasa, 19 November 2024 di Aula Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka.



Gambar 3. Lomba bertutur tingkat SD Tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka (Dokumtasi peneliti, Selasa, 19 November 2024)

Dengan integrasi cerita rakyat dalam kurikulum, siswa tidak hanya akan mengenal cerita tersebut, tetapi juga memahami pentingnya menjaga warisan budaya. Langkah ini dapat membantu menciptakan generasi muda yang bangga dengan identitas budaya mereka dan memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikannya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi cerita rakyat Tolaki Mekongga memiliki variasi tingkat popularitas yang signifikan, tergantung pada seberapa dikenal, sering dituturkan, dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan klasifikasi, terdapat dua cerita rakyat yang dikategorikan sangat populer, yaitu Konggaaha dan Asal Usul Gunung Mekongga. Cerita-cerita ini masih hidup secara aktif dalam tradisi lisan, kerap digunakan dalam kegiatan budaya, serta telah mengalami upaya digitalisasi dan adaptasi media baru seperti video dan audio visual.

Cerita-cerita yang masuk kategori populer seperti Sangia Ni Bandera, Legenda Kerajaan Mekongga, Wekoila dan Larumbalangi, serta Mosehe Wonua masih dituturkan secara terbatas di kalangan dewasa dan orang tua. Namun, penetrasinya terhadap generasi muda mulai menurun. Sebaliknya, cerita seperti Oheo dan Putri Mokole dan Danau Biru tergolong cukup populer, hanya dikenal oleh sebagian masyarakat, dengan tingkat tuturan yang lebih jarang. Sedangkan Koloimba dan Asal Mula Padi dan Dewa Padi hampir tidak lagi dituturkan, hanya diketahui oleh segelintir tokoh adat, dan bahkan telah mendekati status punah.

Dari interpretasi tersebut, terlihat bahwa eksistensi cerita rakyat sangat erat kaitannya dengan media pewarisan. Cerita yang masih bertahan umumnya didukung oleh praktik bertutur yang aktif dan penggunaan dalam konteks pendidikan maupun budaya. Sedangkan yang mulai punah umumnya tidak lagi dituturkan, tidak terdokumentasi, dan belum mengalami modernisasi bentuk.

Tiga faktor utama yang mempengaruhi rendahnya minat generasi muda terhadap cerita rakyat adalah: 1) keterbatasan media penyebaran dan format: cerita rakyat umumnya masih dalam bentuk narasi lisan atau cetakan usang. Sistem pewarisan dengan cara ini kalah bersaing dengan media digital yang lebih visual, interaktif, dan mudah diakses melalui gawai; 2) dominasi budaya populer dan teknologi modern dimana remaja dan anak-anak lebih memilih konten digital seperti konten media sosial, video Youtube, atau *game* yang menawarkan hiburan cepat; 3) minimnya integrasi dalam pendidikan: kurikulum nasional belum memberi ruang cukup pada muatan lokal, sehingga cerita rakyat tidak diajarkan secara sistematis di sekolah. Akibatnya, generasi muda kehilangan koneksi terhadap akar budayanya.

Temuan ini mengonfirmasi hasil-hasil penelitian terdahulu bahwa keberlanjutan sastra lisan sangat bergantung pada regenerasi, media, dan institusionalisasi (Kanzunnudin, 2016; Hidayatulloh, 2022). Sejalan dengan pendapat Ihsan (2021), cerita rakyat yang diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk identitas kultural peserta didik.

Strategi revitalisasi yang disusun dalam penelitian ini sangat tepat dan kontekstual. Pertama, penyusunan buku antologi cerita rakyat untuk digunakan sebagai bahan ajar mampu

menjembatani antara warisan budaya dan dunia pendidikan. Buku yang disusun ulang dengan narasi sederhana, ilustrasi visual, dan aktivitas interaktif berpotensi menghidupkan kembali cerita-cerita rakyat di ruang kelas. Kedua, digitalisasi cerita rakyat melalui platform Youtube atau animasi memungkinkan perluasan jangkauan audiens, sekaligus menjawab tantangan preferensi generasi muda terhadap konten visual dan hiburan berbasis teknologi. Ketiga, integrasi dalam kurikulum lokal menjadi langkah yang sangat strategis. Dengan adanya modul pembelajaran berbasis cerita rakyat, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan pendidikan daerah, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas adat, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan formal.

Keberadaan lomba bertutur dan festival budaya juga menjadi bentuk revitalisasi berbasis komunitas yang menghidupkan ruang ekspresi lokal anak-anak. Dengan demikian, revitalisasi cerita rakyat Tolaki Mekongga tidak dapat dilepaskan dari pendekatan kolaboratif: antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan pemuda. Teknologi digital dan inovasi pendidikan menjadi dua kunci untuk memperpanjang napas cerita rakyat dalam lanskap budaya modern.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat etnik Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka memiliki tingkat eksistensi yang bervariasi, dari yang sangat populer hingga yang hampir punah. Cerita seperti Konggaaha dan Asal Mula Gunung Mekongga masih bertahan kuat melalui tuturan lisan dan dokumentasi digital, sementara cerita lain seperti Asal Mula Padi dan Dewa Padi berada di ambang kepunahan. Temuan ini menegaskan bahwa eksistensi cerita rakyat sangat bergantung pada keberlanjutan pewarisan, dukungan media, serta keterlibatannya dalam ruang pendidikan dan budaya masyarakat.

Tantangan utama dalam pelestarian cerita rakyat di era modern terletak pada rendahnya minat generasi muda yang disebabkan oleh terbatasnya aksesibilitas, dominasi budaya populer, dan kurangnya integrasi dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, revitalisasi perlu dilakukan melalui strategi adaptif dan partisipatif. Penyusunan bahan ajar berbasis cerita rakyat, digitalisasi dalam bentuk video dan platform interaktif, serta pelibatan lembaga pendidikan dan pemerintah daerah menjadi langkah penting yang ditawarkan penelitian ini.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian cerita rakyat tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas adat, tetapi juga menjadi bagian penting dari penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sinergi antara aktor budaya, institusi pendidikan, dan teknologi digital menjadi kunci untuk memastikan bahwa cerita rakyat Tolaki Mekongga tetap hidup, dikenal, dan diwariskan lintas generasi dalam bentuk yang relevan dengan zaman.

Implikasi dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada konteks lokal, tetapi juga memberikan model strategis bagi pelestarian budaya serupa di daerah lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan kebudayaan, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, serta penguatan literasi budaya di sekolah-sekolah dan komunitas masyarakat.

E. Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang telah memberikan dukungan penelitian dosen melalui SK Rektor Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Nomor: 249/UN56/HK.03.00/2024 tentang Penetapan Penerima Bantuan Biaya Penelitian Dosen Pemula, Penelitian Dasar Fundamental, dan Penelitian Terapan Universitas Sembilanbelas November Kolaka Tahun 2024. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sembilanbelas November Kolaka dan seluruh jajaran yang telah mendukung dan memfasilitasi sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

F. Referensi

Alifuddin, M., Udu, S., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Berbasis Sastra Lisan (Lukisan Analitik Atas Nilai Pedagogi Dalam Folklor Orang Wakatobi)(Education Based On Oral Literature (An Analytical Description Of Pedagogical Values In Wakatobi People Folklore)). *Kandai*, 18(2), 207-219.

- Djuwarijah, S., Bahasa, K., & Tenggara Barat, N. (2019). Leksikon Hewan Pada Ama Samawa, Kajian Semantik Kognitif. *Humanitatis Journal on Language and Literature*, 6(1), 97–108. <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/humanitatis/article/view/597>
- Halil, N.I., Nasir, A., Yawan, H., dan Sarmadan. (2023). Local Wisdom in Primary School Students' Directive Speech Acts. *MEDIASI – Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 4(3), September 2023, 246-262.
- Hidayatulloh, D. S. (2022). The Role of Myths and Legends in the Formation of Local Cultural Identity: A Descriptive-Qualitative Analysis from the Perspective of Literature Studies. *Journal of Society and Development*, 2(1).
- Ihsan, Nur. (2021) Kajian Ekologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Kongga Owose dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal SELAMI IPS*, 14(2), https://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/index
- Kanzunnudin, M. (2016). Penulisan Cerita Rakyat sebagai Konservasi Budaya Lokal. *Budaya Literasi Menuju Generasi Emas Bagi Guru Pembelajar*, 0-7.
- Krisnanik, E., Yulistiawan, B. S., Indriana, I. H., & Yuwono, B. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pelestarian Budaya Dan Wujud Bela Negara. *Jurnal Bela Negara*, 1(2), 83-98.
- Sarmadan (2017). Tolakinese Language Attitude toward Tolaki-Dialect of Mekongga in Kolaka District. *Journal of Indonesian Language Education and Literary*, 2(2), December 2017.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulung, U. & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110-116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.
- Ustianti, U., & Sari, D. (2021). Fungsi dan Nilai dalam Cerita Rakyat Bende dan Pokae pada Etnik Tolaki. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(1), 16-30.